Journal of Education Sciences: Fondation & Application (JESFA)
Vol. 4, No. 2, Desember 2025 ISSN: E 2963-0274
Available online at https://jesfa.umbulukumba.ac.id/index.php/jesfa

Pengaruh Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Era Digital di SMK Negeri 1 Trucuk

[1]Aisah Juwita Syahrani, [2]Dzakiyah Adya Apriliani, [3]Suparmi
[1,2, 3]Educational Technology Study Program, Faculty of Teacher Training and Education
Sebelas Maret University,
*Author Correspondence. Email:juwitasyahra@gmail.com Phone: +6281936239566

Received: 6 September 2025; Revised: 10 Oktober 2025; Accepted:21 Desember 2025

Abstract: Era digital membawa berbagai perubahan dalam cara siswa berinteraksi, belajar, dan membangun citra dirinya. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat, kemampuan siswa untuk memahami dirinya serta menunjukkan kepercayaan diri dalam memanfaatkan media digital menjadi semakin krusial. Situasi ini menjadikan konsep diri menjadi faktor yang berperan dalam menentukan bagaimana siswa beradaptasi dan merespons tuntutan dunia digital. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsep diri terhadap kepercayaan diri siswa pada era digital di SMK Negeri 1 Trucuk. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 110 responden yang berasal dari 4 kelas di sekolah tersebut. Data diperoleh melalui angket konsep diri dan kepercayaan diri yang telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan regresi linier sederhana untuk melihat keterkaitan konsep diri dalam membentuk kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri berpengaruh signifikan pada kepercayaan diri siswa. Semakin baik pandangan seorang siswa terhadap dirinya sendiri, semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam menghadapi berbagai aktivitas dan tantangan dalam era digital. Temuan ini menegaskan perlunya penguatan konsep diri melalui pendampingan, dukungan lingkungan sekolah, serta pemanfaatan teknologi yang sehat dan konstruktif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi konselor, guru maupun peneliti dalam merancang program yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa di era digital.

Kata Kunci: ***konsep diri, kepercayaan diri, era digital***

PENDAHULUAN

Konsep diri merupakan refleksi diri yang terbentuk dari hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya, termasuk persepsi bagaimana dirinya dinilai oleh orang lain. Konsep diri juga dapat dipahami sebagai cara seseorang menilai kepribadiannya sendiri. Pemahaman seseorang mengenai konsep dirinya berdampak pada cara ia berpikir, menentukan cita-cita, mengelola perasaan serta menetapkan tujuan hidup yang ingin dicapai. Pengaruh konsep diri terhadap perilaku seseorang sangat besar, sehingga memahami konsep diri seseorang akan mempermudah dalam mengetahui perilaku seseorang (Sari, 2020). Konsep diri memiliki peran yang sangat signifikan pada kehidupan seseorang, karena konsep diri yang positif akan berpengaruh besar pada pembentukan perilaku serta karakteristik positif pada diri orang tersebut (Majalengka, n.d.). Menurut hasil penelitian Aristya dan Anizar (2018), ditemukan bahwa konsep diri memiliki keterkaitan yang positif dengan tingkat kemampuan remaja dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai situasi (Saputro & Sugiarti, 2021). Konsep diri tidak hanya mempengaruhi karakter seseorang, tetapi juga mempengaruhi kepuasannya dalam hidup. Konsep diri dapat diartikan sebagai gambaran atau penilaian seseorang pada dirinya sendiri yang mencakup beberapa aspek diantaranya fisik, psikis, sosial dan emosional. Konsep diri dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Dewi, 2020). Seseorang yang memiliki konsep diri positif cenderung bersemangat, percaya diri dan tetap berpikir positif meski mengalami kegagalan, sedangkan seseorang yang memiliki konsep diri negatif cenderung mudah putus asa, pesimis, serta meragukan kemampuan dirinya saat menghadapi masalah (Juliyanti, 2020). Konsep diri muncul dan berkembang melalui rangkaian pengalaman hidup yang terus berlangsung sepanjang masa perkembangan individu (Dinata, 2023). Seiring dengan perkembangan tersebut, kepercayaan diri siswa juga akan terbentuk

dan meningkat dalam menghadapi berbagai tuntutan di era digital.

Kepercayaan diri merujuk pada kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai situasi dan mempertahankan penilaian yang positif. Ketika kepercayaan diri menurun, maka kemampuan untuk mengambil keputusan terbaik bagi dirinya akan berkurang (Padang, 2023). Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan serta nilai yang dimilikinya, yang memungkinkannya bertindak efektif dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri. Kepercayaan diri mengacu pada keyakinan dan keteguhan hati seseorang terhadap potensi dan kemampuan diri sendiri dalam meraih tujuan yang ingin dicapai (Fitri, 2024). Selain itu, kepercayaan diri menggambarkan keadaan mental seseorang yang membuatnya merasa yakin dalam mengambil tindakan sekaligus membangun keberanian dan kemandirian. Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang pada kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tindakan, yang tercermin dalam karakter pribadinya dan kemampuan untuk bertanggung jawab atas setiap tindakannya (Yorissa et al., 2025). Percaya diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang memiliki berperan signifikan dalam kehidupan seseorang. Adanya rasa percaya diri pada seseorang memberikan kemampuan untuk mewujudkan tujuan dan harapan yang ingin dicapainya (Mulya, G, 2020). Singkatnya, kepercayaan diri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Terkait persoalan kepercayaan diri pada siswa, guru bimbingan dan konseling memegang peran penting dalam menyediakan layanan yang disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Layanan ini dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pengembangan berpikir kritis, pengerjaan tugas, diskusi kelompok, juga pameran (Yenni, R, 2022). Rendahnya rasa percaya diri berpotensi menghambat kemampuan remaja dalam berinteraksi secara sosial, menggali potensi diri, mengenali jati dirinya, serta menyelesaikan tugas-tugas perkembangan lainnya. Kondisi ini biasanya disebabkan oleh munculnya pikiran-pikiran negatif (*distorsi kognitif*) yang kemudian memengaruhi perilaku remaja. (Riyanti, C, 2020). Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa menjadi semakin penting, terutama dalam menghadapi tantangan di era digital.

Di era ini, perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membuat media seperti *smartphone* dan televisi telah melekat dalam kehidupan sehari-hari dan menekankan pentingnya pembentukan konsep diri bagi semua usia (Rahmah, 2024). Perkembangan teknologi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan. Teknologi di era ini memang mempermudah proses interaksi dan belajar, tetapi penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat menimbulkan efek negatif bagi penggunanya (Pratiwi, S, 2024). Oleh karena itu, perkembangan teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak agar dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kompetensi diri (Aminullah, 2020). Era digital menuntut individu yang berkualitas, sumber daya manusia yang mampu, berwawasan luas, dan juga terampil. Hal ini menjadi penting karena pada abad ke-21, bangsa Indonesia dituntut untuk bersaing secara kompetitif sebagai penunjang pembangunan nasional. Pada era ini, manusia memiliki pemikiran yang terbuka terhadap teknologi (Suryana, C, 2022). Meskipun memberikan kemudahan dan akses informasi yang luas, era ini juga menimbulkan tantangan serius bagi konsep diri setiap individu (Siregar, W). Era digital adalah masa ketika informasi dan komunikasi mudah dijangkau melalui berbagai teknologi digital yang praktis. Di era ini, kita harus benar-benar memanfaatkan teknologi tersebut sebaik mungkin (Wahyudi, 2025).

Tujuan artikel ini dibuat agar dapat memahami pentingnya konsep diri setiap individu guna membentuk kepercayaan diri siswa, terutama di era digital kini yang penuh tantangan dan peluang. Dengan pemahaman ini, siswa diharapkan dapat lebih mengenal dirinya, menghargai kemampuan yang dimilikinya, dan tetap percaya diri saat menghadapi berbagai situasi. Selain itu, artikel ini juga ingin menunjukkan bagaimana guru dan layanan bimbingan konseling dapat membantu siswa mengembangkan sikap positif, memanfaatkan teknologi dengan bijak, serta menjadi seorang individu yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi perubahan zaman.

This is an open access article under the CC–BY-SA licenseThis

This is an open access article under the license CC-BY
diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Nonformal Universitas Muhammadiyah Bulukumba

Tinjauan Pustaka

1. Konsep Diri (Variabel X)

Konsep diri ini merujuk pada pandangan menyeluruh individu terhadap dirinya sendiri yang meliputi perilaku, penampilan, sikap, perasaan, kemampuan beserta aspek lain yang seseorang miliki(Hurlock, 1999). Dijelaskan pula oleh Calhoun & Acocella (1990) sebagai gambaran mental seorang individu mengenai dirinya sendiri yang terdiri dari cara memandang, kepercayaan, da penilaian terhadap identitias diri. Konsep diri juga dipahami sebagai kepercayaan seseorang mengenai dirinya sendiri yang akan berpengaruh pada bagaimana orang tersebut memahami pemikiran dan perilakunya (Hidayati, 2024). Aspek ini juga merupakan komponen kunci dalam struktur kepribadian manusia, karena mencakup cara seseorang menilai diri secara holistik, termasuk perasaan, persepsi, prinsip, dan nilai-nilai yang dianut (Hakim, 2021). Konsep diri dapat dipandang sebagai kumpulan dari persepsi diri dan menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang (Zulkarnain, 2020). Proses pembentukannya berlangsung melalui pengalaman hidup yang dialami seseorang (Sya'dullah, A., 2022). Setiap individu memiliki cara tertentu dalam memandang dirinya, yang dapat berkembang ke arah positif maupun negative dan seringkali banyak yang tidak menyadari sifat konsep diri tersebut (Lauster, 2023). Konsep diri merupakan ilustrasi mental atau peta lengkap yang seseorang miliki tentang dirinya sendiri. Gambaran ini mencakup penilaian terhadap penampilan, perilaku, perasaan, keyakinan, kemampuan, dan nilai-nilai yang dipegang. Dibentuk melalui berbagai pengalaman hidup, konsep diri berperan sebagai kacamata yang memengaruhi cara seseorang memahami pikiran, perasaan, dan tindakannya sendiri. Setiap individu mempunyai konsep diri yang unik, dapat bersifat positif atau negatif, dan sifatnya tidak tetap karena dapat berubah seiring waktu. Pada intinya, konsep diri juga merupakan fondasi cukup penting dalam kepribadian yang dapat menentukan pandangan seseorang dan menjalani kehidupannya.

1.1 Indikator Konsep Diri

1.1.1 Penilaian Fisik

Menurut Hurlock dalam Saputro & Sugiarti (2021) aspek fisik dalam konsep diri mencakup bagaimana sesorang memandang penampilan dirinya sendiri maupun dimata orang lain, merasa sesuai dengan jenis kelaminnya, serta memahami peran tubuhnya dalam memengaruhi perilaku. Penilaian fisik adalah proses evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap keadaan, penampilan, atau fungsi tubuhnya sendiri. Penilaian ini mencakup berbagai aspek seperti bentuk tubuh, berat badan, tinggi badan, wajah, kondisi kulit, serta gaya berpakaian dan berdandan. Menurut Hurlock (1999), penilaian seseorang terhadap kondisi fisiknya berperan besar dalam membentuk konsep diri karena persepsi tentang tubuh turut menentukan bagaimana ia menilai dirinya secara keseluruhan. Penilaian ini bersifat subjektif dan dapat berdampak signifikan pada harga diri dan kesejahteraan psikologis seseorang

1.1.2 Penilaian Sosial

Menurut Morissan (2010), penilaian sosial merupakan teori yang menjelaskan bagaimana seseorang menilai berbagai hal, baik berupa informasi maupun pernyataan yang ia dengar. Muzafer Sherif pada awal pengembangan teori penilaian sosial berusaha memahami bagaimana seseorang mengevaluasi pesan yang diterimanya dan bagaimana hasil evaluasi tersebut dapat mengubah atau memengaruhi kepercayaan yang sudah ada sebelumnya (Safitri, et al., 2021). Penilaian sosial adalah proses evaluasi yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan interaksinya dengan lingkungan sosial dan persepsi orang lain terhadap diri sendiri. Ini juga mencakup sejauh mana seseorang merasa diterima, diakui, dan dinilai oleh orang lain dalam masyarakat, serta bagaimana ia memandang kemampuan dirinya dalam menjalin hubungan interpersonal dan menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial. Menurut Hurlock (1999), penilaian sosial adalah bagian dari konsep

Copyright©2025JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

diri yang terbentuk melalui umpan balik dan penghargaan yang diberikan orang-orang di sekitar, sehingga membantu individu membangun persepsi tentang nilai dirinya dalam lingkungan sosial.

1.1.3 Penilaian Akademik

Penilaian akademik adalah salah satu dari banyak cara untuk mengembangkan potensi diri siswa, yaitu melalui proses evaluasi yang dilakukan berdasarkan kemampuan akademik maupun nonakademik (Ramadhan, 2022). Penilaian akademik yaitu evaluasi yang dilakukan seseorang` terhadap kemampuan dan prestasi belajarnya di bidang akademis. Penilaian ini mencakup persepsi diri mengenai kecerdasan, keterampilan belajar, pemahaman materi pelajaran, serta hasil yang dicapai dalam bentuk nilai atau prestasi akademik lainnya. Menurut Hurlock (1999), penilaian akademik merupakan bagian penting dari konsep diri karena pengalaman berhasil atau gagal dalam belajar dapat membentuk keyakinan seseorang tentang kemampuan intelektualnya, yang kemudian memengaruhi motivasi dan prestasi belajarnya di masa depan.

1.1.4 Penilaian Moral

Penilaian moral adalah proses evaluasi yang berfokus pada tingkat kematangan penalaran moral seseorang dalam menghadapi dilema etika. Berbeda dengan sekadar mengamati perilaku luar, penilaian ini berusaha memahami kerangka berpikir dan pertimbangan nilai yang mendasari keputusan moral seseorang. Menurut Kohlberg (1981), penilaian moral yang tepat harus mempertimbangkan tahap perkembangan penalaran moral seseorang, karena perilaku yang terlihat sama bisa didasari oleh alasan dan tingkat pemahaman etika yang berbeda. Dengan demikian, penilaian moral menilai kualitas proses berpikir seseorang dalam membedakan benar dan salah, bukan hanya menilai tindakan yang tampak dari luar (Syaparuddin & Elihami, 2020)

1.1.5 Penilaian Emosional

Penilaian emosional yaitu kemampuan yang individu miliki untuk menilai dan mengerti keadaan emosi yang diri sendiri miliki dan emosi orang luar, serta mengelola reaksinya secara tepat dalam berbagai situasi (Lestari, et al., 2021). Penilaian ini mencakup pengenalan terhadap perasaan, dorongan emosional, kemampuan memotivasi diri, dan keterampilan dalam menangani emosi baik secara internal maupun dalam interaksi sosial. Menurut Goleman (1995), penilaian emosional adalah bagian penting dari kecerdasan emosional karena kemampuan ini berpengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam membangun hubungan dengan orang lain dan mencapai tujuan pribadinya.

1.2 Faktor yang mempengaruhi

Konsep diri siswa terbentuk tidak instan, tetapi melalui proses yang dipengaruhi dari banyaknya faktor, terutama dalam lingkungan digital yang kompleks. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan sebagai pendorong dan penghambat. Faktor pendorong konsep diri positif adalah dengan adanya: 1) Dukungan Sosial yang konstruktif yang merupakan dukungan baik dari kedua orang tua, guru, dan teman sekitar, baik di dunia nyata (luring) maupun di ruang digital (daring), merupakan fondasi utama. Pujian yang tulus, umpan balik yang membangun, dan penerimaan tanpa syarat membantu siswa membentuk penilaian yang positif terhadap diri mereka sendiri. 2) Prestasi dan Pengalaman Sukses Keberhasilan dalam bidang akademik, seni, olahraga, atau bahkan dalam mengelola konten digital yang kreatif dapat meningkatkan penilaian akademik dan personal siswa. Pengalaman "bisa menyelesaikan masalah" ini memperkuat keyakinan akan kemampuannya. 3) Pemahaman nilai moral dan Etika yang Kuat pendidikan karakter yang menekankan kejujuran, integritas, dan tanggung jawab termasuk dalam berinteraksi di dunia digital membantu siswa membentuk penilaian moral yang positif. Siswa yang tahu batasan dan bertanggung jawab atas unggahannya cenderung lebih menghargai dirinya sendiri. 4) Literasi Digital yang Baik yaitu Kemampuan untuk menyaring informasi, memahami jejak digital, dan menggunakan teknologi

untuk hal yang produktif (seperti belajar dari *e-book* atau tutorial YouTube) mendorong penilaian akademik dan emosional yang positif. Siswa merasa kompeten dan mampu menguasai teknologi, bukan sebaliknya.

Faktor penghambat konsep diri positif adalah dengan adanya: 1) Paparan konten dan standar yang tidak realistis seperti platform media sosial seringkali memamerkan standar kecantikan, kesuksesan, dan gaya hidup yang tidak realistis. Membandingkan diri dengan "*highlight reel*" orang lain dapat memicu perasaan tidak cukup, merusak penilaian fisik dan penilaian diri secara keseluruhan. 2) Perundungan Siber atau *Cyberbullying* dengan melakukan Komentar negatif, ejekan, atau pelecehan yang terjadi di ruang digital dapat melukai harga diri siswa secara mendalam. Dampaknya lebih parah karena bisa diakses kapan saja dan oleh banyak orang, sehingga sulit untuk melarikan diri. 3) Kurangnya Pemahaman Diri atau *Self-Awareness* yaitu Siswa yang belum memahami kelebihan dan kekurangannya sendiri akan lebih mudah terombang-ambing oleh opini dan validasi eksternal dari internet. Mereka menjadi bergantung pada "*like*" dan komentar untuk merasa berharga. 4) Tekanan Akademis dan Sosial yang Berlebihan seperti Tuntutan untuk selalu berprestasi dan populer di media sosial dapat menciptakan beban ganda. Kegagalan memenuhi tuntutan ini dapat dengan cepat merusak penilaian akademik dan sosial siswa.

2. Kepercayaan Diri (Variabel Y)

Menurut Lauster (1992) kepercayaan diri adalah "keyakinan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menghadapi situasi, mengambil keputusan, dan mencapai tujuan yang ingin dicapai". Bandura (1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan"keyakinan seseorang dalam apa yang mereka bisa untuk mengatur dan melakukkan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan." Kepercayaan diri berkembang ketika seseorang meyakini kemampuan yang dimilikinya, mampu menafsirkan situasi secara positif dan rasional, serta mendapatkan pengalaman hidup yang ikut membentuk keyakinan tersebut (Purworahayu, 2020). Kepercayaan diri adalah hal yang penting bagi anak-anak sekolah, karena dengan sikap ini mereka bisa menghadapi tantangan dan lebih mudah melangkah menuju masa depan (Mukson, 2025). Kepercayaan diri pada dasarnya adalah keyakinan dalam diri sendiri bahwa kita memiliki kemampuan untuk menghadapi berbagai situasi, memutuskan pilihan, dan melaksanakan kegiatan yang dibutuhkan untuk meraih tujuan yang diinginkan. Keyakinan ini bukanlah sesuatu yang bawaan, melainkan dibangun dari pengalaman hidup dan cara kita berpikir secara positif serta rasional tentang diri sendiri. Aspek kepribadian ini sangat penting, terutama bagi anak sekolah, karena menjadi fondasi untuk menghadapi tantangan dan membuka kemudahan di masa depan. Singkatnya, percaya diri berarti yakin pada kemampuan yang kita miliki.

2.1 Indikator Kepercayaan Diri

2.1.1 Yakin akan Kemampuan Sendiri

Keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi kesulitan tugas maupun menjalankan berbagai aktivitas yaitu hal yang cukupu penting untuk peserta didik miliki. Rasa percaya terhadap diri sendiri tersebut menjadi dorongan utama dalam meraih prestasi akademik, karena membuat mereka yakin akan keberhasilan dalam proses pembelajaran (Jahring et al., 2021). Yakin akan kemampuan diri adalah keyakinan mendalam yang individu miliki terhadap kompetensi, potensi, serta kapasitas yang ada dalam dirinya untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan tugas, serta mencapai tujuan yang ditetapkan. Keyakinan ini meliputi persepsi positif tentang kompetensi pribadi, keteguhan dalam pengambilan keputusan, dan ketahanan dalam menghadapi hambatan. Bandura (1997) dalam teori *self-efficacy* memandang keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sebagai unsur utama yang membentuk bagaimana ia menalar, mendorong diri, dan menentukan tindakan dalam beragam situasi. Purworahayu (2020) mengemukakan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan proses pembelajaran yang turut membentuk kepribadian seseorang.

Copyright©2025JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

2.1.2 Kemandirian dalam Mengambil Keputusan

Kemandirian sering disamakan dengan autonomy karena keduanya merujuk pada perilaku yang berdiri sendiri. Dalam The Little Oxford Dictionary, kemandirian dipahami sebagai kemampuan untuk mengatur diri sendiri tidak mengantungkan diri dengan orang atau hal lainnya. Dengan kata lain, kemandirian menggambarkan kondisi ketika seseorang mampu mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan pihak lain (Setiawan & Nusantoro, 2020). Kemandirian dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan individu untuk membuat pilihan dan menentukan tindakan secara mandiri berdasarkan pertimbangan pribadi yang rasional, tanpa bergantung pada pengaruh atau tekanan dari orang lain. Kemampuan ini mencakup kesiapan untuk mengevaluasi berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi, serta bertanggung jawab penuh atas keputusan yang diambil. Steinberg (2002) menjelaskan bahwa kemampuan remaja untuk membuat keputusan sendiri merupakan bagian penting dari perkembangan otonomi, karena menunjukkan bahwa mereka mulai berpikir secara mandiri dan mampu mengarahkan tindakannya sesuai dengan nilai yang dianggap benar.

2.1.3 Sikap Positif terhadap Diri Sendiri

Sikap positif pada individu merupakan manifestasi dari konsep diri sendiri yang sehat, di mana individu mampu menerima dan menghargai diri sendiri secara utuh. Menurut Centi (dalam Sholiha & Aulia, 2020) menjelaskan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung membentuk konsep diri yang positif, yang terlihat dari sikap optimis terhadap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Konsep diri positif ini memungkinkan seseorang untuk mengenali kekuatan yang dimilikinya, menerima kelemahan dengan bijak, serta mengembangkan pandangan yang konstruktif tentang diri sendiri. Purworahayu (2020) menyatakan bahwa pandangan positif terhadap diri sendiri menjadi landasan utama untuk mengatasii banyaknya rintangan kehidupan dengan lebih yakin percaya dan tangguh.

2.1.4 Berani Menyatakan Pendapat

Berani menyatakan pendapat merupakan indikator penting dari kepercayaan diri seseorang yang sehat. Menurut Thursan Hakim (dalam Alpian et al., 2020), seseorang yang ragu atau enggan menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, ketika seseorang mampu mengungkapkan ide dan pikirannya dengan lebih terbuka, hal itu menandakan bahwa ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan konsep diri yang lebih positif. Purworahayu (2020) menekankan bahwa keberanian menyampaikan pendapat harus dilatih dalam lingkungan yang mendukung agar menjadi dasar kemandirian berpikir dan komunikasi yang efektif.

2.1.5 Tahan terhadap Tekanan (Tidak Mudah Putus Asa)

Berani menyatakan pendapat merupakan indikator penting dari kepercayaan diri seseorang yang sehat. Menurut Thursan Hakim (dalam Alpian et al., 2020), seseorang yang ragu atau enggan menyampaikan pendapat serta mengajukan pertanyaan biasanya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sebaliknya, ketika seseorang mampu mengungkapkan ide dan pikirannya dengan lebih terbuka, hal itu menandakan bahwa ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dan konsep diri yang lebih positif. Purworahayu (2020) menekankan bahwa keberanian menyampaikan pendapat harus dilatih dalam lingkungan yang mendukung agar menjadi dasar kemandirian berpikir dan komunikasi yang efektif.

Individu dengan kepribadian tangguh umumnya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan dan menghadapi berbagai persoalan yang membutuhkan solusi, karena mereka memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi penuh tekanan. Ketangguhan ini tercermin melalui tiga aspek utama, yaitu rasa memiliki komitmen, kemampuan mengendalikan diri, serta kesediaan untuk

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

melihat situasi sulit sebagai tantangan (Alpita, 2022). Tahan terhadap tekanan (tidak mudah putus asa) adalah kemampuan individu untuk bertahan dan tetap berfungsi secara optimal ketika menghadapi kesulitan, tantangan, atau situasi stres. Kemampuan ini mencakup ketangguhan mental dalam mengelola emosi negatif, mempertahankan motivasi, serta terus berusaha mencari solusi meskipun mengalami hambatan atau kegagalan berulang. Menurut Masten (2001), kemampuan bertahan dari tekanan merupakan bagian inti dari resiliensi psikologis, karena hal tersebut memungkinkan individu untuk pulih dari pengalaman sulit dan menyesuaikan diri secara positif terhadap berbagai tantangan. Reivich & Shatte (2002) juga menambahkan bahwa kemampuan tersebut memiliki hubungan yang kuat dengan rasa percaya diri serta kecakapan individu dalam mengelola emosi saat berhadapan dengan berbagai tekanan kehidupan.

2.2 Faktor yang mempengaruh

Kepercayaan diri siswa, sebagai keyakinan akan kemampuan diri, juga sangat dipengaruhi oleh dinamika dunia digital, diantaranya: Faktor Pendorong Kepercayaan Diri: 1) Penguasaan Keterampilan Digital yang Relevan Kemampuan untuk memecahkan masalah teknis, membuat konten, atau memanfaatkan aplikasi untuk belajar memberikan rasa kepemilikan dan kompetensi. Misalnya, siswa yang pandai mengedit video atau menemukan sumber belajar online akan merasa lebih mampu**.** 2) Lingkungan yang Memberi Ruang untuk Eksplorasi dan Gagal Lingkungan (keluarga dan sekolah) yang aman bagi siswa untuk mencoba hal baru, menyampaikan pendapat, dan bahkan melakukan kesalahan tanpa dihukum berlebihan, akan menumbuhkan keberanian dan kemandirian. 3) Model Peran yang Positif (*Positive Role Models*) dengan mengikuti figur inspiratif, baik di dunia nyata maupun influencer yang positif di media sosial yang menunjukkan ketekunan dan kepercayaan diri, dapat memotivasi siswa untuk percaya bahwa mereka juga bisa sukses. 4) Kemampuan Mengelola Emosi dan Tekanan Siswa yang mampu mengidentifikasi perasaannya, tidak mudah tersulut emosi oleh komentar negatif, dan bangkit dari kekecewaan, akan memiliki ketahanan diri yang tinggi. Ketahanan ini adalah bahan bakar bagi kepercayaan diri yang stabil.

Faktor Penghambat Kepercayaan Diri yaitu 1) Kemampuan Mengelola Emosi dan Tekanan**,** siswa yang mampu mengidentifikasi perasaannya, tidak mudah tersulut emosi oleh komentar negatif, dan bangkit dari kekecewaan, akan memiliki ketahanan diri yang tinggi. Ketahanan ini adalah bahan bakar bagi kepercayaan diri yang stabil. 2) Ketakutan akan Evaluasi dan Cemoohan ***Online*** yaitu rasa takut dikritik, diolok-olok, atau di-bully karena menyampaikan pendapat atau membagikan karya di platform digital dapat mematikan keberanian siswa sebelum mereka bahkan mencoba. 3) Informasi yang Berlebihan dan Hoaks dengan Banjir informasi dan maraknya berita hoaks dapat membuat siswa merasa kewalahan dan ragu dalam mengambil keputusan. Ketidakmampuan menyaring informasi dapat melahirkan rasa tidak percaya pada kemampuannya sendiri untuk menilai sesuatu dengan benar. 4) Kecanduan Validasi Eksternal yaitu Siswa yang menggantungkan rasa percaya dirinya pada jumlah *"likes", "shares",* atau komentar pujian akan sangat rapuh. Ketika validasi itu tidak datang, kepercayaan dirinya langsung runtuh. 5) Pengalaman Kegagalan yang Tidak Terkelola dengan Baik, kegagalan dalam ujian, proyek, atau dalam kolom komentar media sosial, jika tidak didampingi dan direfleksikan, dapat memperkuat keyakinan palsu bahwa "saya memang tidak mampu".

METODE

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan dan kebutuhan peneliti (Siroj et al, 2024). Metode yang dipilih harus mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang dikaji, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan. Melalui pemilihan metode yang tepat, proses pengumpulan informasi dapat berjalan lebih sistematis sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada artikel ini, peneliti menerapkan metode kuantitatif dengan melibatkan 110 responden dari SMKN Trucuk yang diminta mengisi formulir mengenai konsep diri dan kepercayaan diri di era digital. Setiap jawaban kemudian dikonversi menjadi data numerik sehingga proses analisis dapat dilakukan secara sistematis dan terukur. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh

gambaran objektif terkait pola dan kecenderungan hubungan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh melalui pengisian instrumen oleh 110 peserta dari sekolah yang menjadi lokasi studi. Jumlah tersebut dinilai cukup untuk menunjang proses analisis statistik yang direncanakan. Instrumen penelitian meliputi skala konsep diri dan skala kepercayaan diri, yang kemudian diolah menggunakan teknik statistik deskriptif. Ringkasan hasil olahan data tersebut di tampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Perhitungan Mean dan Standar Devisiasi

Skala	Jumlah Subjek (N)	Hipotetik				Empirik			
		Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Konsep Diri	110	20	80	50	10	42	80	63,10	5,818
Kepercayaan Diri	110	20	80	50	10	34	80	59,68	8,337

Berdasarkan hasil pengolahan data Konsep Diri dari 110 responden, diperoleh nilai hipotetik dengan rentang 20 hingga 80. Nilai tersebut disertai rata-rata hipotetik sebesar 50 dan standar deviasi sebesar 10. Pada data empirik, skor yang muncul berada antara 42 hingga 80, dengan nilai rata-rata 63,10 dan standar deviasi 5,818.

Dalam variabel Kepercayaan Diri, yang dianalisis menggunakan jumlah responden yang sama, nilai hipotetik juga berada pada kisaran 20 sampai 80, dengan rata-rata teoritis 50 serta standar deviasinya sebesar 10. Sementara itu, hasil empirik menunjukkan bahwa skor minimum adalah 34 dan skor maksimum mencapai 80, dengan nilai rata-rata 59,68 dan standar deviasi 8,337. Seluruh hasil kategorisasi dari kedua variabel tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengkategorian Variabel Konsep Diri dan Kepercayaan Diri

Konsep Diri				
Kategori	Rumus	Rentang	Frekuensi	Presentase
Sangat Tinggi	X ≥ (M + 1SD)	X ≥ 68,918	17	15,5%
Tinggi	M ≤ X < (M + 1SD)	63,10 X < 68,918	31	28,2%
Rendah	(M – 1SD) ≤ X < M	57,282 ≤ X < 63,10	49	44,5%
Sangat Rendah	X < (M -1SD)	X < 57,282	13	11,8%
Kepercayaan Diri				
Sangat Tinggi	X ≥ (M + 1SD)	X ≥ 68,017	14	12,7%
Tinggi	M ≤ X < (M + 1SD)	59,68 X < 68,017	41	37,3%
Rendah	(M – 1SD) ≤ X < M	51,343 ≤ X < 59,282	40	36,4%
Sangat Rendah	X < (M -1SD)	X < 51,343	15	13,6%

Tabel tersebut menggambarkan distribusi tingkat Konsep Diri para responden. Sebanyak 15,5% responden berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan 28,2% termasuk dalam kategori tinggi. Mayoritas responden, yaitu 44,5%, berada pada kategori rendah, dan 11,8% lainnya berada dalam kategori sangat rendah.c variabel Kepercayaan Diri, hasil kategorisasi menunjukkan bahwa 12,7% responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, sementara 37,3% berada pada kategori tinggi. Sebanyak 36,4% responden tercatat memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan 13,6% berada pada kategori sangat rendah.

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

A. Uji validitas

Uji validitas instrumen dilakukan dengan cara membandingkan nilai koefisien korelasi (r hitung) pada setiap butir pernyataan dengan nilai r tabel. Nilai r hitung diperoleh melalui kolom *corrected item-total correlation*. Adapun nilai r tabel ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) yang dihitung dengan rumus N–2, di mana N merupakan jumlah responden. Mengacu pada kriteria yang dikemukakan oleh Ghozali (2006), suatu butir dapat dikategorikan valid apabila r hitung bernilai positif dan lebih besar daripada r tabel.

Instrumen kuesioner juga dinyatakan valid apabila nilai signifikansinya berada di bawah 0,05 sekaligus memenuhi ketentuan r hitung > r tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 110 orang, diperoleh nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,1874. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh butir pada variabel Konsep Diri maupun Kepercayaan Diri memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05, sehingga keduanya dapat dinyatakan valid.

Selain itu, pemeriksaan tambahan terhadap kondisi r hitung > r tabel turut memperkuat temuan ini. Nilai validitas terendah pada variabel Konsep Diri adalah 0,308, sementara nilai terendah pada variabel Kepercayaan Diri adalah 0,237; keduanya melebihi nilai r tabel sebesar 0,1874. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh 20 butir pada variabel Konsep Diri dan 20 butir pada variabel Kepercayaan Diri memenuhi kriteria validitas instrumen.

B. Uji reliabilitas

Tabel.3 Uji Reabilitas variabel konsep diri dan variabel kepercayaan diri

Reability		
Variabel	Cronbach's Alpha	N of items
Konsep Diri	0,854	20
Kepercayaan Diri	0,873	20

Reliabilitas merupakan indikator yang menunjukkan sejauh mana instrumen yang sering dipakai dalam berbagai penelitian perilaku memiliki tingkat kefasihan sebagai alat ukur. Reliabilitas umumnya dinilai melalui konsistensi hasil pengukuran yang dihasilkan dari waktu ke waktu, selama fenomena yang diukur tidak mengalami perubahan (Janti, S. 2014). Reliabilitas mengacu pada kemampuan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten. Dalam penelitian, pengujian reliabilitas umumnya dilakukan menggunakan koefisien Alpha Cronbach. Suatu instrumen dinilai reliabel apabila, ketika digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama, instrumen tersebut menghasilkan data yang relatif stabil dan tidak berubah. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai tingkat konsistensi internal pada butir-butir kuesioner yang merepresentasikan variabel penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (2017:161), suatu alat ukur dianggap reliabel apabila nilai Alpha Cronbach melampaui 0,6. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar 0,854 untuk variabel Konsep Diri dan 0,873 untuk variabel Kepercayaan Diri. Dengan demikian, seluruh 20 butir pada variabel Konsep Diri dan 20 butir pada variabel Kepercayaan Diri dapat dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik.

C. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode non-parametrik Kolmogorov–Smirnov (K-S). Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang mengikuti pola distribusi normal. Suatu data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) dari hasil uji K-S lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2013). Dengan demikian, instrumen dapat dianggap berdistribusi normal apabila p-value > 0,05.

Copyright©2025JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

Tabel.4 Tabel Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters	Mean	0,0000000
	Std.Deviation	8,02415035
Most Extreme Differences	Absolute	0,058
	Positive	0,058
	Negative	-0,055
Test Statistic		0,058
Asymp.Sig.		.200c,d

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,200, yang memiliki artian lebih tinggi dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Temuan ini mendukung analisis yang menyatakan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa dapat dipengaruhi oleh konsep diri yang masing-masing individu miliki. Konsep diri, yang mencakup keyakinan, penilaian, serta cara individu memandang kemampuan dan dirinya secara keseluruhan, menjadi dasar pembentukan kepercayaan diri. Individu dengan konsep diri positif cenderung menilai dirinya berharga dan mampu, sehingga lebih mudah memunculkan kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, konsep diri yang negative ditandai dengan fokus pada kelemahan dan keraguan terhadap kemampuan diri cenderung menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang lebih rendah.

Dengan kata lain, kepercayaan diri merupakan manifestasi luar dari kondisi internal konsep diri; cara individu memandang dirinya sendiri sangat menentukan tingkat keyakinannya dalam berinteraksi dan menghadapi berbagai situasi.

D. Uji regresi sederhana

Regresi sederhana merupakan teknik statistik yang banyak digunakan untuk menguji sejauh apa variabel independen (X) memberikan cukup pengaruh terhadap variabel dependen (Y) dalam suatu hubungan kausal. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa regresi sederhana didasarkan pada keterkaitan fungsional atau hubungan sebab-akibat antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat.

Dalam penelitian ini, regresi sederhana diterapkan untuk menganalisis serta memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis mengenai besar pengaruh tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Tabel ANOVA

Model		Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
	Regresion	557,682	1	557,682	7,582	.004b
	Residual	7018,182	108	64,983		
	Total	7575,864	109			

Tabel 6. Tabel Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of tehEstimate

1	.0271[a]	0,074	0,065	8,061

Berdasarkan hasil yang ditampilkan pada Tabel 6, nilai F hitung sebesar 8,582 dengan tingkat signifikansi 0,004. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dinyatakan layak digunakan untuk memprediksi variabel Kepercayaan Diri. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Konsep Diri (X) terhadap variabel Kepercayaan Diri (Y).

Nilai koefisien korelasi (R) yang diperoleh adalah 0,271, menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Sementara itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,074 mengindikasikan bahwa variabel Konsep Diri memberikan kontribusi sebesar 7,4% terhadap variasi perubahan pada variabel Kepercayaan Diri. Adapun sisanya, yaitu 92,6%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, variabel Konsep Diri menunjukkan bahwa dari 110 responden, sebanyak 17 responden (15,5%) berada pada kategori sangat tinggi, 31 responden (28,2%) berada pada kategori tinggi, 49 responden (44,5%) berada pada kategori rendah, dan 13 responden (11,8%) berada pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden cenderung memiliki konsep diri pada tingkat rendah. Kondisi tersebut penting diperhatikan karena konsep diri yang positif merupakan landasan bagi individu dalam menilai kemampuan dan nilai dirinya.

Pada variabel Kepercayaan Diri, diperoleh bahwa 14 responden (12,7%) memiliki kepercayaan diri sangat tinggi, 41 responden (37,3%) berada pada kategori tinggi, 40 responden (36,4%) pada kategori rendah, dan 15 responden (13,6%) berada pada kategori sangat rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa proporsi responden pada kategori tinggi dan rendah relatif seimbang, meskipun masih terdapat sejumlah responden yang menunjukkan tingkat kepercayaan diri rendah hingga sangat rendah dan memerlukan perhatian dalam konteks pengembangan psikologis.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Konsep Diri memberikan pengaruh signifikan terhadap Kepercayaan Diri, meskipun kontribusinya tergolong kecil. Koefisien determinasi (R square) sebesar 0,074 menunjukkan bahwa Konsep Diri menjelaskan 7,4% variasi Kepercayaan Diri, sementara 92,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Dengan demikian, meskipun Konsep Diri berperan dalam membentuk tingkat kepercayaan diri, faktor lain seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, pengalaman pribadi, serta aspek psikologis lain kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

Lembaga pendidikan dapat mempertimbangkan program pengembangan yang bersifat holistik, seperti pelatihan keterampilan sosial, layanan konseling, kegiatan pembinaan karakter, serta penciptaan lingkungan belajar yang suportif dan inklusif. Peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam memberikan penguatan positif dan membantu siswa mengenali serta mengoptimalkan potensi dirinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa kepercayaan diri merupakan hasil interaksi kompleks antara berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh sebab itu, strategi peningkatan kepercayaan diri perlu dilakukan secara terpadu dan berkelanjutan agar siswa

Copyright©2025JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

mampu menghadapi tantangan akademik maupun personal dengan lebih yakin dan berkembang secara optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Konsep Diri memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap tingkat Kepercayaan Diri siswa. Adapun 92,6% sisanya dipengaruhi oleh berbagai variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa Konsep Diri bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, terdapat sejumlah faktor eksternal dan internal lainnya yang kemungkinan berkontribusi secara lebih signifikan dalam membentuk kepercayaan diri, yang pada penelitian ini belum dianalisis secara khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Alpian, Y., Anggraeni, S. W., Mahpudin, M., & Priatin, S. (2020). Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *3*(2), 370-383.

Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, *12*(1), 1-23.

Dewi, Y. P., & Mugiarso, H. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri dengan Efikasi Diri dalam Memecahkan Masalah Melalui Konseling Individu di SMK Hidayah Semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(1), 29-40.

Dinata, E. S., & Tusyanah, T. (2023). Pengaruh Konsep Diri, Kepercayaan Diri, Dan Atraksi Interpersonal dengan Penggunaan Media Sosial sebagai Variabel Moderasi Terhadap Komunikasi Interpersonal. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, *1*(1), 16-16.

Fitri, D., & Khalid, Z. (2024). Pengaruh Kepercayaan Diri, Soft Skill dan Dukungan Sosial Terhadap Employabilitas Generasi Z (Studi Pada Siswa/I SMK Ki Hajar Dewantoro Di Tangerang 2024): Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur Jakarta. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (JEBISMA)*, *2*(1).

Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep Diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(3).

Hidayati, S. A. R. A. N., & Savira, S. I. (2021). Hubungan antara Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Intensitas Penggunaan Media Sosial sebagai Moderator pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, *8*(3), 1-11.

Jahring, J., Nasruddin, N., Marniati, M., & Tahir, T. (2021). Efikasi Diri Mahasiswa pada Perkuliahan Persamaan Differensial. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, *9*(2), 199-206.

Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, *4*(2), 75-83.

Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2021). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 392-399.

Luas, G. N., Irawan, S., & Windrawanto, Y. (2023). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa. 1–7.

Majalengka, U. (N.D.). Konsep Diri dengan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar. *3*(2), 370–383.

Mukson, M., Hsb, M. S., Handoyo, L. T., Zulfitri, Z., Barza, P., Suryatunnisak, S., ... & Yolanda, L. S. (2025). Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan dan Kepercayaan Diri Siswa pada Era Digital di SMA AMBS Pekanbaru. *Journal Of Social Work And Empowerment*, *4*(3), 122-129.

Mulya, G., & Lengkana, A. S. (2020). Pengaruh Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Competitor*, *12*(2), 83-94.

Newby, K., Teah, G., Cooke, R., Li, X., Brown, K., Salisbury-Finch, B., ... & Williams, S. L. (2021). *Do Automated Digital Health Behaviour Change Interventions Have A Positive Effect On Self-Efficacy? A Systematic Review And Meta-Analysis. Health Psychology Review*, *15*(1), 140-158.

Copyright©2025,JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)

Padang, K. (2023). Kepercayaan Diri dengan Kesiapan Kerja pada Siswa SMK X. *16*(3), 125–130. Https://Doi.Org/10.35134/Jpsy165.V16i3.245

Pratiwi, S. (2024). Peran *Self-Esteem* dalam Membentuk Kepercayaan Diri Remaja di Era Digital. *Literacy Notes*, *2*(1).

Purworahayu, D., & Rusmawati, D. (2020). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA Negeri 1 Kemangkon di Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Empati*, *7*(2), 716-721.

Rahmah, A. N., Nasution, F. S. M., Salsabila, N. A., Nafisah, S., & Abdillah, T. K. (2024). Sosialisasi Membentuk Konsep Diri untuk Pengasuhan yang Positif pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, *1*(1), 19-27.

Ramadhan, R. F., & Eliyen, K. (2022). Implementasi Metode Topsis pada *Decision Support System* untuk Penilaian Mahasiswa Berbasis Prestasi Akademik dan Non Akademik. *Rabit: Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab*, *7*(2), 156-163.

Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2020). Meningkatkan Kepercayaan Diri pada Remaja dengan Metode *Cognitive Restructuring*. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, *1*(1), 111-119.

Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Media Sosial: Pengaruh Pengungkapan Jati Diri Melalui Tiktok Terhadap Penilaian Sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, *3*(1), 1-9.

Saputro, Y. A., & Sugiarti, R. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa SMA Kelas X. *Philanthropy: Journal Of Psychology*, *5*(1), 59-72.

Sari, K. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Pengembangan Kreativitas dan Konsep Diri Anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *7*(1), 44-50.

Setiawan, I., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan antara Kemandirian dan Konformitas Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Mahasiswa Semester 5 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang Tahun 2019. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(2).

Sholiha, S., & Aulia, L. A. A. (2020). Hubungan *Self Concept* dan *Self Confidence*. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, *7*(1), 41-55.

Siregar, W. H., Zulfa, N., Syafrida, N., Izzati, N., Pratama, B., Al Hafish, A., ... & Tri, D. (2025). Edukasi Kesehatan Mental Remaja di Era Digital: "Baperan? Nggak Masalah, Asal Sadar Diri!". *Bida: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 33-42.

Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, F., Septaria, D., & Salsabila, G. Z. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(3), 11279-11289.

Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 6117-6131.

Sya'dullah, A. (2022). Kecerdasan Emosi dan Konsep Diri dengan *Problem Solving* pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, *6*(1), 37-49.

Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peranan Pendidikan Nonformal dan Sarana Pendidikan Moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 173-186.

Wahyudin, M. (2025). Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Cinema Trerapy* dalam Meningkatkan Konsep Diri Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 2 Mendo Barat (*Doctoral Dissertation*, Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurahman Siddik).

Yenni, R., Modestus, D., & Ayu, S. A. (2022). Kepercayaan Diri Siswa pada Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *9*(1), 46-57.

Yorissa, L., Psikologi, M., & Negeri, U. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Kepercayaan Diri pada Siswa SMK Perbankan Riau. 21(April), 43–50.

Zulkarnain, I., Si, M., & Asmara, S. (2020). Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: *Tinjauan Psikologi Komunikasi. Puspantara.*

Copyright©2025JESFA,ISSN-(print),ISSN2963-0274(online)